



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan sifat penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang diarahkan pada latar individu secara menyeluruh yang dipaparkan dalam hasil data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang dan/atau perilaku yang diteliti (Prastowo, 2011, h. 22).

Moleong (2010, h. 6) menyatakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami kejadian, tindakan, motivasi, perilaku, persepsi, dsb. secara menyeluruh yang dialami oleh subjek yang diteliti. Penjelasan akan pemahaman dilakukan secara deskriptif melalui kata-kata dan bahasa, memanfaatkan berbagai metode alamiah, dan pada suatu konteks khusus yang alamiah.

Pada hakikatnya, penelitian kualitatif dipahami bukan sebagai pengujian teori yang sudah atau hipotesis yang diajukan, melainkan sebagai satu kegiatan sistematis untuk menemukan teori dari lapangan (Prastowo, 2011, h. 22). Dalam penelitian ini, alat penelitian utama atau *key instrument* terletak pada peneliti itu sendiri. Peneliti memegang peran utama dan menjadi instrumen yang dapat memahami makna interaksi sosial dalam penelitian. Hal ini berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menggunakan

tes, angket, wawancara sebagai instrument yang digunakan (Prastowo, 2011, h. 43).

Sifat deskriptif pada penelitian kualitatif mengacu pada penyajian data yang menggunakan kata kerja aksi atau kata keterangan yang terperinci sehingga membantu pembaca untuk merasakan dan membayangkan keadaan yang sebenarnya atau menciptakan rasa 'berada di sini' (*being there*) (Raco, 2010, h. 60).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivistik. Dalam penjelasan Bogdan & Biklen (1982 dikutip dalam Prastowo, 2011, h. 36), yang dimaksud dengan paradigma adalah kumpulan tentang asumsi, konsep, preposisi, atau proposisi logis yang diakui bersama guna mengarahkan cara berpikir dan penelitian.

Jika mengkaji dari paradgima ilmu sosial, menurut Searle (1996 dikuti dalam Ishak, 2011, h. 207) konstruktivisme ialah kegiatan menciptakan berdasarkan kontruksi realitas sosial. Paham konstruktivistik tidak mengharuskan peneliti untuk memberikan pemahaman yang mampu digeneralisasikan oleh seluruh pihak. Terlebih dari itu, paradigma ini pada hakikatnya harus mampu menampilkan materi berkualitas baik bagi pembaca untuk mereka membangun generalisasi personal pembaca. Titik perhatian paradigma konstruktivistik adalah deskripsi narasi mendalam mengenai sebuah permasalahan, isu, atau apapun yang berhubungan dengan penelitian pada laporan akhir penelitian (Stake, 1995, h. 102).

Denzin (2000, h. 107-110) menjelaskan tiga asumsi paradigma konstruktivisme sebagai berikut:

Secara ontologis, paradigma konstruktivisme menyatakan realitas adalah sebuah konstruksi sosial. Paradigma ini dipengaruhi oleh beberapa aspek, seperti pengalaman, konteks, dan waktu yang menyebabkan realitas dapat dipahami secara beragam. Kebenaran realitas bersifat relatif, berlaku sesuai konteks spesifik yang relevan dengan pelaku sosial, dan hasil penelitian tidak bisa digeneralisasikan. Ontologi dalam paradigma konstruktivistik diturunkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang digunakan peneliti untuk mengungkap bentuk, sifat, dan bagaimana sesuatu bekerja secara alamiah dalam sebuah realitas.

Paradigma konstruktivisme secara epistemologi menyatakan bahwa realitas adalah sebuah produk interaksi antara peneliti dengan yang diteliti yang mana merupakan satu kesatuan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pemaknaan akan realitas bersifat subjektif dan dapat langsung terlihat dalam proses penelitian yang dilakukan. Epistemologi dalam paradigma konstruktivistik diturunkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang digunakan peneliti untuk mengungkap hubungan antara peneliti dan sesuatu yang diteliti.

Penelitian dengan paradigma konstruktivitas, secara metodologi menyikap tentang cara peneliti dalam menemukan realitas yang hendak diketahui dari penelitian yang dilakukan. Paradigma konstruktivistik dalam metodologi menggunakan pendekatan dialektik (proses dialog) untuk memahami dan membandingkan perspektif subyek penelitian dengan perspektif peneliti. Paradigma ini juga bersifat hermeneutik, yaitu melakukan analisis teks dari hasil dialog maupun data berupa gambar dan tulisan (teks). Metodologi dalam paradigma konstruktivistik diturunkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang digunakan peneliti untuk mengungkap realitas yang diteliti.

Littlejohn (1992, h. 30 -34) menambahkan bahwa sebuah paradigma memiliki asumsi aksiologis di mana melibatkan etika, moral, dan/atau pertimbangan nilai peneliti dalam melakukan penelitian ilmiah. Paradigma konstruktivisme secara aksiologis memiliki tujuan untuk merekonstruksi dialektika realitas sosial antara peneliti dan pelaku sosial yang diteliti (Kriyantono, 2009, h. 52).

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivistik karena peneliti berorientasi untuk menemukan pengertian atau pemaknaan akan sebuah hal, dalam hal ini adalah interaktivitas media baru di Tempo.co. Konstruksi pemaknaan interaktivitas di Tempo.co bukan merupakan suatu realita yang berdiri sendiri, melainkan terkait dengan situasi dan konteks yang mengitarinya. Pemaknaan tersebut dimengerti secara interpersonal dan terbatas dalam konteks dan situasi tertentu. Oleh karena itu, paradigma konstruktivistik merupakan pendekatan yang dipilih berdasarkan tujuan dari penelitian ini.

### **3.2. Metode Penelitian**

Penjelasan menyeluruh mengenai aspek-aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi, suatu program, atau situasi organisasi yang menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti, diakomodir dalam metode penelitian studi kasus (Mulyana, 2010, h. 201).

Studi Kasus, menurut Creswell (1998 dikutip dalam Salam, 2011, h. 99) adalah

suatu eksplorasi terhadap suatu sistem terbatas, yang berupa kasus atau berbagai kasus melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan berbagai sumber informasi yang kaya dalam arti konteks.

(Creswell, 1998)

Yang dimaksud dengan sistem terbatas adalah periode ruang dan waktu, dan batasan kasus yang dapat berupa suatu program, peristiwa, kegiatan, ataupun individu. Pilihan lainnya yang bisa dijadikan objek studi

adalah beberapa program (*multi-side study*) maupun program tunggal (*within-site study*) (Salam, 2011, h. 99).

Penelitian ini menggunakan model studi kasus Robert E. Stake karena sejalan dengan paradigma konstruktivistik yang digunakan (Denzin & Lincoln, 2005, h. 454). Studi kasus menurut Stake bukan merupakan sebuah pilihan metodologi, melainkan sesuatu yang harus dipelajari dan bagaimana memerlakukan sebuah masalah. Oleh karena itu, penelitian studi kasus ini tidak hanya terbatas pada satu jenis metode saja, tapi juga memungkinkan untuk menggunakan beberapa metode sekaligus (Denzin & Lincoln, 2005, h. 443).

Stake menyatakan studi kasus memiliki sifat yang unik dan memiliki kesamaan (*commonality*) diwaktu yang bersamaan. Studi kasus bukan sebuah penelitian *sampling* yang menitikberatkan pada sebuah generalisasi tunggal, karena pada dasarnya penekanan utama dari studi kasus adalah pemahaman atas kasus itu sendiri (Stake, 1995, h. 1 – 8).

Dalam studi kasus yang dilakukan Stake, penelitian dimulai dengan mengkaji masalah, dilanjutkan dengan mendeskripsikan masalah atau subjek yang diteliti. Penelitian ini memfokuskan perhatian pada deskripsi kasus dan masalah yang ada, namun tidak menitikberatkan pada penggunaan teori (Salam, 2011, h. 99) dan bukan untuk mendapatkan generalisasi (Denzin & Lincoln, 2005, h. 447).

Stake merumuskan tiga tipe studi kasus yang dijabarkan sebagai berikut: (Denzin & Lincoln, 2005, h. 445 – 446):

### 1. *Intrinsic Case Study*

Penelitian ini digunakan jika peneliti hendak mendapatkan pemahaman lebih terhadap sebuah kasus. Sebuah kasus tidak digunakan secara primer sebagai representasi dari sebuah kasus atau mengilustrasikan sebuah sifat permasalahan. Studi kasus instrinsik terjadi ketika kasus yang diangkat memiliki perhatian khusus. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini bukan untuk mengonstruksi sebuah teori ataupun konstruksi abstrak dan juga bukan dengan tujuan menggeneralisasi sebuah fenomena generik. Contoh penelitian studi kasus intrinsik adalah autobiografi '*The Education of Henry Adams*' (1981) dan '*The Swedish School System*' (1984) karya Britta Stenholm.

### 2. *Instrumental Case Study*

Dalam penelitian studi kasus instrumental, sebuah kasus berperan sebagai peran pendukung (*supportive role*) yang memfasilitasi pemahaman peneliti dan melengkapi wawasan peneliti akan hal yang diteliti. Penelitian studi kasus instrumental ini berangkat dari sebuah konsep atau pemahaman yang akan diperiksa korelasinya pada sebuah kasus atau isu. Tujuan akhir dari penelitian ini bukan untuk memahami suatu situasi khusus, melainkan memberikan pemahaman dan membantu mengembangkan teori yang diteliti. Contoh penelitian studi kasus instrumental adalah '*Campus Response to a Student Gunman*' (1995) karya Kelly Asmussen & John Creswell dan '*A Non Reader*

*Becomes a Reader: A Case Study of Literacy Acquisition by a Several Disabled Reader*' (1994) karya Sandra McCormick.

### 3. *Collective Case Study*

Studi kasus kolektif disebut juga *multiple case study*. Studi kasus ini digunakan ketika sejumlah kasus dapat diteliti secara bersama-sama guna menyelidiki fenomena, populasi, dan/atau kondisi umum. Studi ini merupakan studi lanjutan dari studi kasus instrumental, yaitu menggunakan beberapa kasus tunggal yang dapat melahirkan beberapa karakteristik umum. Kasus-kasus yang digunakan dalam sebuah penelitian studi kasus kolektif diyakini mampu memberikan pemahaman dan berteori secara lebih komprehensif. Contoh penelitian studi kasus kolektif adalah '*Bold Ventures: Patterns Among U.S. Innovations in Science and Mathematics Education*' (1997) karya Senta Raisin dan Edward Britton.

Penelitian ini termasuk dalam kategori studi kasus instrumental, yang berarti membantu peneliti memahami teori atau konsep yang telah dipaparkan sebelumnya. Pemahaman teori atau konsep yang dimaksud dalam penelitian ini adalah konsep dimensi interaktivitas media baru yang diujikan pada kasus media baru Tempo.co. Penelitian ini juga memberikan tambahan informasi mengenai bagaimana interaktivitas didefinisikan dan dibangun di Tempo.co.

### 3.3. Key Informan dan Informan

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berangkat dari sebuah kasus tertentu pada tatanan situasi sosial yang hasilnya dikirimkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kemiripan dengan situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2010, h. 50). Secara spesifik, subjek penelitian dalam penelitian kualitatif adalah narasumber atau informan, yaitu orang yang mampu memberikan informasi utama yang dibutuhkan oleh peneliti (Prastowo, 2011, h. 195).

Informan ditentukan oleh penelitian berdasarkan kriteria tertentu berdasarkan tujuan penelitian (Kriyantono, 2010, h. 159). Kriteria informan dalam penelitian ini adalah orang dalam tim atau susunan kepengurusan media yang memiliki pemahaman dan kontribusi dalam menentukan dimensi interaktivitas pada Tempo.co, baik secara konseptual maupun dalam pengaplikasiannya. Pemahaman dan kontribusi yang dimaksud adalah mengenai pemaknaan media baru, *computer-mediated communication*, jurnalisme online, dan konsep interaktivitas yang diaplikasikan pada Tempo.co.

Oleh karena itu, informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Elik Susanto, Redaktur Eksekutif Tempo.co

Redaktur eksekutif merupakan jabatan tertinggi dalam susunan redaksional Tempo. Redaktur eksekutif memiliki wewenang untuk menentukan konten yang akan dijadikan sebuah berita atau

dipublikasikan. Redaktur eksekutif pun akan melakukan rapat proyeksi dan evaluasi kerja Tempo.co.

2. Wahyu Dhyatmika, Redaktur Pelaksana Pusat Peliputan Tempo

Redaktur pelaksana bertanggung jawab terhadap mekanisme dan aktivitas kerja keredaksian sehari-hari. Tempo mengembangkan praktik *newsroom* terkonvergensi, di mana salah satu bagian terpenting dalam struktur konvergensi ruang redaksi Tempo adalah *superdesk*. Kompartemen ini dipimpin oleh Wahyu Dhyatmika.

3. Yosep Suprayogi, Kepala Pengembangan Produk Digital Tempo

Tempo membutuhkan strategi yang komprehensif untuk mengembangkan produk digital Tempo Media, yaitu Tempo.co. Tim bertugas merancang strategi, baik secara konseptual dan teknis, agar pengembangan produk digital Tempo.co dapat berjalan maksimal dan mencapai target yang telah ditentukan.

4. Handy Dharmawan, Kepala Mobile Dan Web Developer Tempo

Selain strategi konseptual, sebuah perencanaan pengembangan produk digital tidak akan terealisasi dengan baik tanpa adanya dukungan teknis dan infrastruktur komputasi yang dirancang oleh *engineer*. Oleh karena itu, penelitian ini juga hendak menggali bagaimana Tempo.co membangun interaktivitas media baru secara teknis.

### 3.4. Teknik Pengumpulan Data

Data adalah fakta, informasi, atau keterangan yang menjadi bahan baku penelitian dan berguna untuk pemecahan masalah dan/atau pengungkapan suatu gejala. Sedangkan teknik pengumpulan data adalah cara strategis yang digunakan untuk mengumpulkan data atau fakta di lapangan (Prastowo, 2011, h. 204, 208).

Berikut teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini.

#### 1. Wawancara

Wawancara adalah komunikasi yang terbangun antara dua orang dengan tujuan tertentu dan melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari lawan bicaranya (Mulyana, 2007, h. 180).

Stake (1997 dikutip dalam Ishak, 2011, h. 223-224) menyatakan terdapat tiga tipe wawancara, yaitu *indepth interview*, *focused interview*, dan survei. *Indepth interview*, peneliti menanyakan responden tentang fakta yang terjadi dan opini yang terbangun akan sebuah peristiwa. Tipe wawancara ini memungkinkan proses wawancara dilakukan berulang kali hingga tidak ada lagi informasi terkait dapat diteliti. *Focused interview* merupakan teknik mewawancarai responden dalam waktu yang dibatasi atau direncanakan dan susunan pertanyaan bersumber dari protokol studi kasus yang telah dipersiapkan. Sedangkan dalam survei, wawancara dilakukan terstruktur dan menghasilkan data kuantitatif.

Mulyana (2007, h. 180-183) secara garis besar membagi wawancara menjadi dua, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur umumnya disebut sebagai wawancara mendalam yang bertujuan untuk memperoleh berbagai bentuk informasi dari semua responden dengan menyesuaikan susunan kata dan urutan sesuai dengan ciri setiap responden. Wawancara tidak terstruktur bersifat luwes dan menciptakan kreasi interaksional antara kedua belah pihak. Dalam wawancara jenis ini, peneliti pada dasarnya juga dituntut untuk mempersiapkan daftar pertanyaan penelitian yang mana dalam proses wawancara dapat disesuaikan dengan kondisi yang ada. Sedangkan wawancara terstruktur dilakukan oleh peneliti positivis guna memastikan fakta atau kepercayaannya. Jenis wawancara ini disebut dengan jenis wawancara baku yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya serta pilihan jawabannya yang sudah disediakan.

Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam sebagai salah satu teknik pengumpulan data penelitian. Dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, peneliti akan mendapatkan data yang lengkap dan mendalam mengenai topik yang diteliti. Wawancara mendalam memungkinkan responden untuk mendefinisikan dirinya sendiri serta lingkungannya, menggunakan istilah-istilah mereka

mengenai topik yang diteliti, dan tidak hanya sekedar menjawab pertanyaan (Mulyana, 2007, h. 183).

## 2. Observasi

Observasi secara metodologis berguna untuk mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif dan kepercayaan, melihat dunia dan arti fenomena dari perspektif subyek penelitian, dan memungkinkan pembentukan pemaknaan bersama antara peneliti dan subyek penelitian (Moleong, 2010, h. 175).

Observasi atau pengamatan dibagi menjadi dua jenis, yaitu observasi langsung dan observasi partisipatoris (berperan serta). Observasi langsung dilakukan peneliti dengan melakukan kunjungan lokasi secara langsung untuk merasakan iklim organisasi, kondisi informan di kantor, hingga menentukan indikator posisi seseorang dalam sebuah struktur organisasi. Dalam observasi ini, peneliti berkedudukan sebagai pengamat. Sedangkan observasi partisipatoris tidak hanya menempatkan peneliti sebagai pengamat, melainkan berinteraksi langsung dan menjadi bagian dari informan. Observasi ini membantu peneliti mengungkapkan pesan 'inside' sehingga membantu penyeleksian dan penarikan kesimpulan atas sebuah riset evaluatif. Namun, kelemahan dari observasi partisipatoris adalah adanya resiko bias yang dilakukan oleh peneliti terhadap data penelitian (Ishak dkk, 2011, h. 224).

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi langsung, dikarenakan peneliti tidak menjadi pemeranserta atau melebur dengan subyek penelitian. Peneliti akan fokus mengamati aspek-aspek dimensi interaktivitas pada laman Tempo.co. Fokus penelitian kualitatif dirumuskan sejak studi dirancang dan mengarahkan pelaksanaan pengamatan pada seperangkat tanda sebagai informasi dalam sebuah penelitian (Moleong, 2010, h. 178).

### 3. Studi Pustaka / Analisis Dokumen

Wawancara dan observasi dapat dilengkapi dengan analisis data penunjang (Mulyana, 2007, h. 195), seperti dokumen pribadi maupun dokumen resmi (Moleong, 2010, h. 217). Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *record*, yaitu pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga yang digunakan untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting. Dokumen ini digunakan sebagai bukti untuk suatu pengujian yang berada dalam konteks dan membuka kesempatan untuk memperluas tubuh pengetahuan mengenai sesuatu yang diteliti (Moleong, 2010, h. 217).

Dalam penelitian ini, peneliti akan melengkapi dokumen resmi internal yang digunakan dalam kalangan subjek penelitian guna menyajikan informasi tentang keadaan suatu lembaga (Moleong, 2010, h. 219), yaitu dokumen analisis interaktivitas Tempo.co.

### 3.5. Teknik Keabsahan Data

Penelitian kualitatif, menurut Raco (2010, h. 133) lebih tepat menggunakan istilah autentisitas, yaitu penjabaran deskripsi, keterangan, informasi secara adil dan jujur. Autentisitas diperoleh dari interpretasi berdasarkan informasi yang disampaikan oleh partisipan. Penelitian yang jujur dan adil akan menentukan akurasi dan kredibilitas penelitian yang mana dihasilkan melalui teknik yang tepat, yaitu triangulasi.

Triangulasi dalam penelitian kualitatif adalah sebuah proses yang menggunakan berbagai persepsi guna mengklarifikasi makna dan memverifikasi kesamaan data penelitian. Dengan teknik ini, peneliti menemukan sebuah cara untuk mengurangi misinterpretasi dan ambiguitas dalam sebuah penelitian. Triangulasi digunakan untuk membantu mengidentifikasi kekayaan persepsi dan perbedaan fakta penelitian (Denzin & Lincoln, 2005, h. 453 – 454).

Moleong (2010, h. 330 – 332) mendefinisikan triangulasi sebagai teknik yang digunakan peneliti dengan cara memanfaatkan sesuatu di luar data penelitian sebagai pembanding data guna memeriksa keabsahan data penelitian, Peneliti harus dapat meminimalisir perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan dalam proses pengumpulan data dari berbagai kejadian serta berbagai pandangan dalam sebuah konteks penelitian.

Denzin (1978 dikutip dalam Moleong, 2010, h. 330) membagi triangulasi ke dalam empat jenis, yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Perbedaan antara data penelitian (hasil wawancara narasumber) dan pembandingan data sumber merupakan hal penting yang perlu dicari tahu alasan terjadinya perbedaan. Pada dasarnya, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan memeriksa kembali derajat kepercayaan data penelitian yang didapatkan melalui waktu dan alat yang berbeda dalam runtuhan penelitian yang sedang dilakukan (Patton, 1998 dikutip dalam Moleong, 2010, h. 330-331).

Triangulasi sumber dapat dicapai dengan beberapa cara, antara lain:

- a. membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b. membandingkan pernyataan orang di publik dengan yang pernyataan pribadinya
- c. membandingkan pernyataan publik mengenai situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sumber
- d. membandingkan perspektif sumber dengan perspektif orang lain, contoh pengamat, pendidik, rakyat biasa, dsb.
- e. membandingkan hasil wawancara dengan rujukan dokumen atau studi pustaka

## 2. Triangulasi Metode

Patton (1998 dikutip dalam Moleong, 2010, h. 331) mengemukakan dua cara yang digunakan pada triangulasi metode, yaitu:

- a. Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data guna memeriksa derajat kepercayaan hasil penelitian.
- b. Peneliti menggunakan beberapa sumber data menggunakan metode yang sama guna memeriksa data kepercayaan hasil penelitian.

### 3. Triangulasi Penyidik

Teknik yang digunakan pada triangulasi penyidik adalah memanfaatkan pengamat lain, baik dalam melakukan pengamatan ulang pada penelitian yang sedang dilakukan maupun membandingkan hasil pekerjaan (penelitian) seorang analis dengan analis lain. Posisi pengamat atau analis lain berguna untuk membantu mengurangi kesalahan pengumpulan data sehingga derajat kepercayaan data penelitian dapat dipertanggungjawabkan (Moleong, 2010, h. 331).

### 4. Triangulasi Teori

Patton (1998 dikutip dalam Moleong, 2010, h. 331-332) menjabarkan mengenai *rival explanation*, yaitu fakta dapat diperiksa derajat kepercayaannya menggunakan penjelasan banding. Upaya yang dilakukan dalam triangulasi teori adalah mencari penjelasan banding untuk melihat kemungkinan logis lainnya dan apakah kemungkinan tersebut dapat ditunjang dari data penelitian yang dilakukan. Penjelasan banding ini adalah hasil penelitian lain yang memiliki tema atau jenis penelitian sejenis dengan yang sedang diteliti. Pada prosesnya, hasil perbandingan harus

ditunjang oleh data yang menjadi alternatif penjelasan. Hasil penelitian yang disertai penjelasan yang komprehensif tersebut akan menimbulkan derajat kepercayaan data penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi yang berarti menggunakan berbagai macam data, teori, konsep untuk memverifikasi kesamaan data dan membantu peneliti dalam mengidentifikasi penelitian. Peneliti menggunakan teknik triangulasi dalam arti menggunakan data wawancara, observasi, dan studi pustaka dan dokumen dengan alasan bahwa tidak ada metode pengumpulan data yang sepenuhnya cocok dan sempurna (Raco, 2010, h.134).

### **3.6. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (1982 dikutip dalam Moleong, 2010, h. 248) adalah proses mengurutkan secara formal untuk menentukan tema serta merumuskan ide kerja (hipotesis) sesuai yang disarankan data sebagai motivasi untuk membantu tema pada hipotesis kerja atau penelitian tersebut.

Penelitian yang menggunakan metode kualitatif mengandalkan data hasil temuan berupa observasi, informasi, hasil wawancara, dsb. sebagai acuan analisis data. Tidak ada formul abaku untuk melakukan analisis data penelitian kualitatif. Hasil penelitian akan sangat bergantung dari keahlian, kemampuan, dan pengetahuan peneliti mengenai topik penelitian tersebut.

Hasil dari setiap penelitian kualitatif adalah unik (Raco, 2010, h. 73 & 120 – 121).

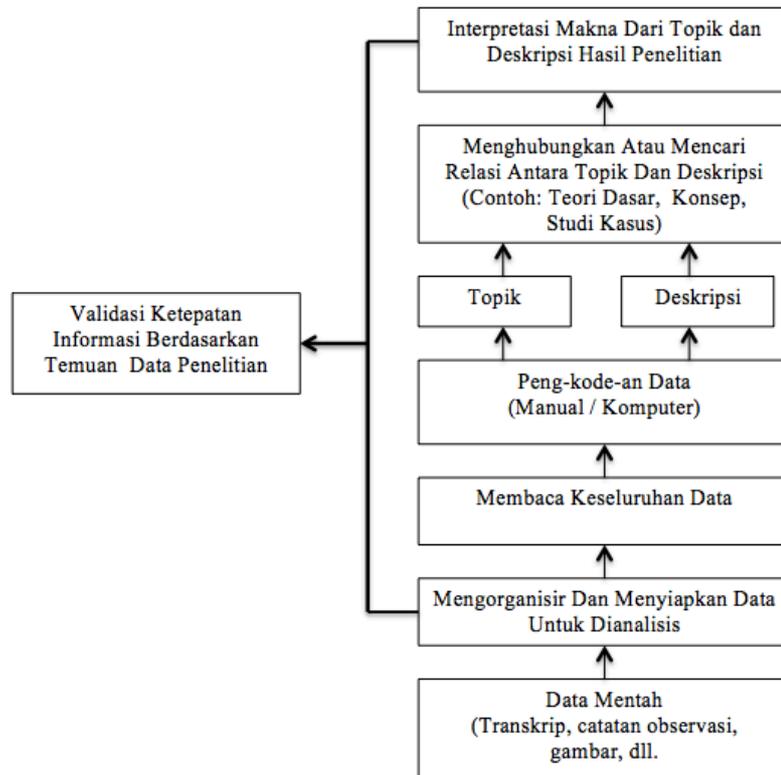
Data penelitian yang telah dikumpulkan dianalisis tahap demi tahap dan dilanjutkan dengan membuat peng-kode-an (coding) atau klasifikasi sesuai pola-pola umum atau tema-tema yang ditemukan. Tahapan dalam analisis data kualitatif berguna untuk menghilangkan duplikasi dan meringkas data sehingga pada akhirnya didapatkan makna atau hasil penelitian (Raco, 2010, h. 76).

Stake (1995, dikutip dalam Creswell, 2014, h. 196) menjelaskan penelitian yang menggunakan studi kasus melibatkan penjelasan merinci mengenai masing-masing data individu atau tunggal yang dilanjutkan dengan analisis data sesuai dengan topik atau isu terkait. Creswell (2014, h. 197-201) menggambarkan dan menjelaskan tahap analisis data kualitatif sebagai berikut.

UMMN

### Bagan 3.1.

#### Analisis Data Kualitatif



Sumber: (Creswell, 2014, h. 197)

**Tahap 1.** Mengorganisir dan menyiapkan data untuk dianalisis. Hal ini meliputi pembuatan transkrip wawancara, menuliskan seluruh catatan observasi, membuat daftar materi visual (gambar, foto, dll.), menyortir dan menyusun seluruh data sesuai dengan tipe data dan informasi.

**Tahap 2.** Memeriksa dan membaca kembali data secara keseluruhan. Langkah pertama adalah mencari ide atau informasi umum dari keseluruhan data, dilanjutkan dengan melihat kredibilitas dan menganalisis spesifikasi atau kegunaan (makna) dari masing-masing data individual atau tunggal.

**Tahap 3.** Memulai peng-kode-an data. Proses ini dilakukan dengan menggolongkan potongan data (hasil wawancara maupun gambar) dan memberikan label topik yang merepresentasikan masing-masing kategori data. Peng-kode-an data dibagi sesuai dengan tiga kategori, yaitu:

- a. Kode sesuai topik yang diharapkan atau dicari pembaca
- b. Kode sesuai temuan yang luar biasa (*surprising*), yang tidak diantisipasi pada penelitian awal
- c. Kode yang tidak biasa, dan yang berada dalam dan/atau dari tema penelitian yang menarik perhatian pembaca

**Tahap 4.** Menggunakan peng-kode-an untuk menghasilkan deskripsi atas sebuah suasana, orang, dan/atau kategori yang berguna untuk proses analisis. Peneliti dapat menjelaskan kode dalam mendeskripsikan penerjemahan detail dalam sebuah studi kasus. Penjelasan didukung dengan berbagai perspektif dari masing-masing narasumber dan bukti spesifik.

**Tahap 5.** Menjelaskan hubungan antara deskripsi dan topik dalam analisis naratif kualitatif. Dalam penelitian studi kasus, tahap ini menjelaskan tentang kronologi peristiwa, pembahasan detail mengenai topik (dilengkapi dengan ilustrasi spesifik, beberapa perspektif narasumber, dan kutipan), dan/atau menjelaskan tentang hubungan antar topik. Model atau skema (teori dasar atau konsep), penjelasan spesifik, dan deskriptif informasi yang dipaparkan dalam tabel adalah hal-hal yang ditampilkan dalam tahapan ini.

**Tahap 6.** Tahap final ialah membuat interpretasi kualitatif dalam simpulan penelitian. Simpulan dapat berupa interpretasi personal peneliti, di mana peneliti melibatkan budaya, kultur, dan pengalaman personal peneliti. Simpulan juga dapat berupa pemaknaan atas perbandingan data yang dikumpulkan dan literatur atau teori yang menjadi basis analisis penelitian. Simpulan terlebih dari itu dapat berupa pertanyaan yang diperoleh dari analisis data yang tidak diramalkan sebelumnya pada penelitian tersebut. Jadi, interpretasi dalam penelitian kualitatif dapat terjadi dalam berbagai bentuk, diadaptasi dari berbagai tipe perancangan, dan bersifat fleksibel dalam simpulan berbasis penelitian dan pemaknaan tindakan.

Corbin & Strauss (1990, h. 12 -15) menjelaskan *coding* atau pengkode-an adalah proses analisis data yang sangat penting dalam sebuah penelitian kualitatif. Terdapat tiga jenis dasar dari pengkode-an: *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*.

1. *Open Coding*. Adalah proses penafsiran di mana data dijabarkan secara analitis. Tujuan dari pengkode-an ini adalah untuk memberikan wawasan baru kepada peneliti dengan cara menerobos batas standar berfikir dan penafsiran normal. Selain itu, pengkode-an ini juga membantu memberikan akurasi dan mengembangkan *grand theory*.

Proses open coding di mulai dengan membandingkan data penelitian satu sama lain untuk mendapatkan persamaan dan perbedaannya. Selanjutnya, masing-masing jenis data dikelompokkan dalam satu kategori dan/atau subkategori yang diberi label konseptual

(penamaan). Masing-masing kategori akan menjadi dasar untuk pengambilan sampel teoritis.

Sampel berguna untuk membuat pertanyaan generatif dan komparatif akan data-data yang diperoleh. Pertanyaan generatif memungkinkan peneliti untuk menemukan isu-isu baru yang berimplikasi antara satu dan lain kategori. Pertanyaan komparatif bertujuan untuk menggali kekhususan sifat dari masing-masing kategori yang akan diuraikan secara spesifik. Klasifikasi dan spesifikasi dalam *open coding* akan menghindari peneliti dari subjektivitas dan bias.

2. *Axial Coding*. Adalah mencari keterkaitan antara kategori dan subkategori data. Tahapan ini bertujuan untuk mengembangkan lebih lanjut indikasi-indikasi yang menyebabkan suatu kategori terbentuk. Jika terjadi kesenjangan antara data temuan dan kategori yang ada, peneliti bertugas untuk menganalisis apa penyebab dari kesenjangan tersebut. Analisis tersebut bisa dilakukan dengan memverifikasi ulang data yang ada ataupun dengan mengilas balik susunan atau kondisi pendukung sebelumnya. Peneliti harus mampu menganalisis secara kritis apakah kesenjangan yang ada merupakan salah satu poin yang diteliti atau tidak. Jika tidak memiliki korelasi signifikan, data tunggal yang tidak sesuai dapat dibuang atau diabaikan. Namun, kesenjangan data dapat memberikan sebuah analisis konseptual baru yang lebih

spesifik jika ternyata hal tersebut memiliki hubungan dengan kategori yang hendak diteliti.

3. *Selective Coding*. Adalah tahap analisis akhir penelitian di mana semua kategori memiliki keterkaitan dengan tujuan utama penelitian. Konklusi atau titik utama penelitian dinyatakan dalam penjelasan deskriptif terperinci dalam tahap peng-kode-an ini. Dalam *selective coding*, peneliti akan mengidentifikasi hasil penelitian dengan pertanyaan seperti: ‘apa konsep utama yang didapatkan dalam penelitian ini?’, ‘jika temuan saya harus dikonseptualisasi dalam beberapa kalimat bagaimana saya harus mengatakannya?’, ‘bagaimana saya menjelaskan variasi yang ditemui antara dan/atau di masing-masing kategori?’.

Proses peng-kode-an mampu menjelaskan persepsi secara jelas pada masing-masing kategori dan mampu mengintegrasikan keseluruhan analisis dalam sebuah label konseptual. Dalam memanfaatkan teori atau konsep yang digunakan, peneliti akan menemukan berbagai situasi yang berbeda pada masing-masing kasus. Oleh karena ini, peneliti harus mampu meninjau sejauh mana teori atau konsep tersebut berlaku dan mengetahui batasan di mana temuannya telah melampaui syarat untuk memenuhi situasi temuan baru.